

Kearifan Bayan Budiman Melalui Pembelajaran Bermuatan Konservasi Budaya

Faizal Hadi Nugroho¹, Maryaeni², Roekhan³, Martutik⁴

Universitas Negeri Malang¹²³⁴

faizal.hadi.2402118@students.um.ac.id¹, maryaeni.fs@um.ac.id²,
roekhan.fs@um.ac.id³, martutik.fs@um.ac.id⁴

*Corresponding author: Faizal Hadi Nugroho: email:

faizal.hadi.2402118@students.um.ac.id

Diterima: 05-29-2025 Direvisi: 11-02-2025 Tersedia Daring: November 2025 Abstrak:

Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan melalui konservasi budaya. Namun, pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kearifan Bayan Budiman dan (2) pembelajaran bermuatan konservasi budaya dan wujud produk konservasi budaya generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi praktik pembelajaran, analisis hasil pekerjaan peserta didik, dan studi dokumen. Data dianalisis secara tematik melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi, lalu disajikan dalam narasi temuan yang diperkuat dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hikayat Bayan Budiman memiliki kearifan pada nilai budaya, sosial, agama, dan pendidikan. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa wujud konservasi budaya melalui 25 cerpen terintegrasi hikayat dan 8 cerpen secara eksplisit menyebutkan tokoh-tokoh hikayat sebagai bagian cerpen alih wahana. Konservasi budaya peserta didik menunjukkan hal yang positif dengan berbagai strategi seperti integrasi dan eksplisit, tetapi perlu adanya keberlanjutan supaya peserta didik dapat mengonservasi hikayat ke media yang lain..

Kata Kunci: generasi Z; kearifan Bayan Budiman; konservasi budaya

Melayu;pembelajaran hikayat;

Abstract: Indonesian language can be used to achieve sustainable development goals through cultural conservation. However, the learning must be adapted to the characteristics of the learners. The objectives of this study are (1) to describe the wisdom of Bayan Budiman and (2) learning with cultural conservation content and the form of generation Z cultural conservation products. This research uses a qualitative approach with a case study method, collecting data through observation of learning practices, analysis of students' work, and document study. Data were analyzed thematically through reduction, categorization, and interpretation, then presented in a narrative of findings reinforced by source triangulation to ensure validity. The results of this study show that the Bayan Budiman hikayat has wisdom in cultural, social, religious, and educational values. The results further show that the form of cultural conservation through 25 short stories is integrated with hikayat and 8 short stories explicitly mention hikayat characters as part of the short story transfer. Students' cultural conservation shows positive things with various strategies such as integration and explicitness, but there needs to be sustainability so that students can conserve hikayat into other media.

Keywords: conservation of Malay culture; generation Z; hikayat learning; wisdom of Bayan Budiman;

Pendahuluan

Pengembangan berkelanjutan merupakan program PBB yang diikuti oleh Indonesia. Pembangunan berkelanjutan memiliki 17 tujuan yang mewujudkan kehidupan dunia yang lebih baik. Salah satu tujuan yang diemban oleh dunia pendidikan adalah pendidikan berkualitas melalui literasi. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan tersebut. Guru dapat mengintegrasikan kompetensi Education for Sustainable Development (ESD) dalam kurikulum, menciptakan pembelajaran yang relevan bagi siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di masa kini (Purnamasari & Hanifah, 2021).

Mata pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai pengembangan literasi melalui empat keterampilan berbahasa. Hubungan antara pelajaran bahasa dan literasi sangat penting dan saling terkait. Literasi mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi, yang semuanya merupakan aspek dasar dari pembelajaran bahasa. Pendidikan bahasa tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan struktur linguistik, tetapi juga untuk membangun kemampuan literasi siswa yang lebih luas dalam lingkungan masyarakat yang semakin kompleks. Pembelajaran bahasa Indonesia pun kini ditekankan kepada penggunaan teknologi untuk mendukung literasi digital untuk memperdalam pemahaman dan mengasah kreativitas peserta didik (Naufal, 2021). Lebih lanjut, penggunaan teknologi akan mempermudah internalisasi nilai-nilai religius (Afriliana dkk., 2024).

Literasi digital tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia. Budaya dan sastra Melayu yang turut menjadi khazanah budaya nasional perlu diperkenalkan melalui digital untuk menjangkau audiensi yang lebih luas. Salah satu sastra Melayu tersebut adalah hikayat. Literasi digital yang ditandai dengan penggunaan aplikasi akan mempermudah pemahaman peserta didik pada hikayat (Harjono dkk., 2023; Masmuzidin dkk., 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi dan digitalisasi memiliki peran vital dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Purba

& Saragih, 2023).

Hikayat adalah bentuk karya sastra prosa yang berasal dari tradisi lisan masyarakat Melayu, biasanya berbentuk narasi epik atau kisah pahlawan, dan memiliki nilai-nilai moral, kebudayaan, dan sejarah. Hikayat berisi unsur-unsur keajaiban atau supernatural yang menjadikan cerita tersebut menarik bagi pembacanya. Hikayat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan edukasi (Rokhmah dkk., 2022). Namun, beberapa hikayat memiliki kebahasaan dan isi yang berbeda dari zaman sekarang yang menimbulkan jarak dan kesulitan bagi peserta didik (Wulandari dkk., 2020). Kebahasaan yang jarang ditemui peserta didik akan memperlambat keterampilan membaca (Rahmat dkk., 2024)

Hikayat dapat membentuk identitas peserta didik. Penyampaian hikayat dapat menjadi pembelajaran yang berdampak pada peserta didik (Agustina, 2023). Nilai-nilai hikayat seperti kepemimpinan adalah Hikayat Hang Tuah juga dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik terhadap model-model kepemimpinan pada masa lampau. Hal tersebut dapat memperkuat identitas dan inspirasi model kepemimpinan peserta didik (Arifani dkk., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa video dapat mempermudah peserta didik dalam memahami hikayat (Berliannisa, 2023). Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa hikayat dengan warna lokal Madura dikembangkan dengan iSpring untuk mempermudah dan menarik perhatian peserta didik (Setyawan dkk., 2021). Penggunaan aplikasi dan media video disukai peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut didukung oleh aplikasi yang digunakan pada evaluasi pembelajaran, seperti Propofs dan Kahoot yang menarik perhatian peserta didik (Nurasiah dkk., 2020; Silvia, 2023). Penelitian selanjutnya menunjukkan hal yang sama, yaitu penggunaan teknik stop motion juga disambut baik oleh peserta didik untuk memahami hikayat (Hasminur dkk., 2024). Seiring dengan Meski tidak berhubungan dengan hikayat, penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa cerpen peserta didik sebagai produk pembelajaran memiliki nilai-nilai moral (Purwanto, 2023).

Kebaruan penelitian ini adalah menghubungkan antara alih wahana hikayat sebagai langkah guru untuk turut mewujudkan SDGs. Alih wahana dapat mentransmisikan budaya lama supaya dapat diterima budaya terkini. Kebaruan penelitian ini adalah pembahasan tentang upaya konservasi budaya melalui alih wahana hikayat Bayan Budiman. Hikayat sebagai sastra lama diperkenalkan kepada peserta didik dan kemudian mereka diajak untuk menyebarluaskan pengalaman membaca hikayat melalui bentuk baru, yaitu cerpen. Generasi Z transisi ke generasi alfa merupakan salah satu tumpuan agen penyebar kebudayaan dan sastra sehingga tidak lekang oleh waktu. Pembelajaran ini akan mendukung pembelajaran yang mewujudkan well being melalui penggalian nilai-nilai lokal yang memiliki makna hidup (Morris dkk., 2023). Pembelajaran bermuatan konservasi ini dilakukan sesuai dengan perkembangan generasi Z yang digital native dengan memaksimalkan teknologi, tetapi masih berakar budaya lokal.

Dengan adanya potensi, permasalahan, dan penelitian terdahulu tersebut dirumuskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kearifan Bayan Budiman dalam pembelajaran yang bermuatan konservasi budaya dan (2) menjabarkan hasil pembelajaran bermuatan konservasi budaya pada generasi Z.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan dokumen dengan tujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal dalam hikayat dapat diintegrasikan dalam pendidikan, khususnya bagi generasi Z dalam konteks budaya lokal, yaitu Melayu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap praktik pembelajaran yang mengonservasi nilai-nilai hikayat serta analisis hasil pekerjaan peserta didik sebagai produk konservasi budaya. Selain itu, studi dokumen juga dilakukan dengan menelaah artikel ilmiah, buku, dan dokumen lain yang relevan untuk memperkuat kajian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yang terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yakni memilah informasi penting dari hasil observasi, studi dokumen, dan analisis produk pembelajaran. Kedua,

kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti strategi pembelajaran dan integrasi teknologi dalam konservasi budaya. Ketiga, interpretasi, yang bertujuan untuk menyusun narasi temuan utama serta relevansinya dalam konteks pembelajaran berbasis budaya Melayu bagi generasi Z.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi (1) kearifan Bayan Budiman dan (2) pembelajaran bermuatan konservasi budaya dan wujud produk konservasi budaya generasi Z.

Kearifan *Bayan Budiman*

Bayan Budiman merupakan hikayat yang berasal dari Persia. Hikayat ini dikenal juga dengan hikayat Khojah Mubarak. Tokoh utama dalam hikayat ini adalah Bayan Budiman, seekor burung yang dapat berbicara. Bayan Budiman bukan beo yang hanya merepetisi bunyi manusia, tetapi memiliki keistimewaan. Keistimewaan tersebut adalah burung ini dapat berbicara, berpikir, dan bertindak sebagaimana manusia. Bayan Budiman ini merupakan wujud antropomorfisme di dalam hikayat (Syam dkk., 2024).

Keunikan lain adalah penggunaan cerita berbingkai. Cerita berbingkai dapat ditemukan seperti dalam cerita 1001 malam di Timur Tengah (Wahyuni & Purnama, 2024). Bayan melenakan Bibi Zainab dari keinginan berselingkuh. Tiung pada awal cerita seekor burung betina dibunuh oleh Bibi Zainab karena secara eksplisit melarangnya untuk selingkuh. Bayan menggunakan cerita dan pada akhirnya berhasil mengatasi ketakutan tersebut dan keinginan untuk menjaga marwah keluarga tuannya itu, Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagaimana hikayat lain, Bayan berisi hal kompleks sebagaimana hikayat lain yang memiliki nilai etis ekonomi dan politik (Chong, 2018).

Tema utama hikayat ini adalah menjaga marwah pernikahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Bayan Budiman* memiliki motif perkawinan seperti *Hikayat Malim Demam* (Baried dkk., 1985). Namun, di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai yang bersifat universal. *Bayan Budiman* memiliki nilai-nilai luhur yang mengedukasi pembacanya. Nilai-nilai luhur tersebut didapatkan dari

kearifan tuturan Bayan, tokoh antropomorfisme. Bayan dalam hikayat bukan semata-mata tokoh yang bercerita, tetapi menjadi penyampai pesan moral.

Hikayat *Bayan Budiman* memiliki nilai-nilai budaya luhur. Masyarakat Melayu yang patriarki tidak semata-mata menuntut wanita sebagai penjaga mahligai pernikahan, tetapi juga menuntut peran pria untuk aktif menjaga. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dapat menjadi pelaku dan korban dari ketidaksetiaan pasangan. Hikayat ini mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi norma kesopanan, kehormatan keluarga, dan aturan berumah tangga. Latar yang melibatkan perdagangan, mahligai, dan perjalanan jauh menggambarkan kemajuan masyarakat Melayu klasik yang terbuka terhadap interaksi lintas budaya (Baried dkk., 1985). Selain itu, kegiatan mendengarkan hikayat dari Bayan ke Zainab merupakan transmisi nilai budaya yang menunjukkan pentingnya sastra lisan saat itu.

Hikayat *Bayan Budiman* pada konteks sosial menanamkan pentingnya tanggung jawab, kesetiaan, dan kehormatan dalam hubungan antarmanusia. Tindakan-tindakan tokohnya diwarnai oleh konsekuensi sosial yang kuat. Perempuan yang berkhianat kepada suaminya digambarkan mendapatkan sanksi sosial, tetapi juga diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Cerita ini memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu tradisional memiliki mekanisme penghukuman berbasis nilai-nilai kemasyarakatan yang humanis (Baried dkk., 1985). Hubungan antara bawahan dengan atasan dalam hal ini adalah rakyat dengan raja yang menunjukkan kekhasan sebagai cerita klasik yang istanasentris. Selain itu, kecerdasan sosial Bayan sebagai penengah antara niat buruk dan penyadaran moral menunjukkan nilai pentingnya empati dan komunikasi etis dalam relasi sosial.

Hikayat ini mengandung ajaran-ajaran agama yang kuat di samping budaya dan sosial. Pesan-pesan moral tidak hanya dikaitkan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga dengan hubungan manusia dan Tuhan. Hikayat memiliki ciri khas bernilai agama sebagaimana hikayat-hikayat yang ada pada masa itu (Saefullah dkk., 2024). Perselingkuhan digambarkan sebagai dosa besar yang akan mendapatkan siksa neraka, dan tobat sebagai jalan pengampunan.

Penyebutan lafaz istigfar, doa, dan keimanan menjadi elemen yang memperkuat keislaman hikayat ini. Bayan membawa misi untuk menyadarkan tindakan yang dimurkai oleh Tuhan. Dengan begitu, hikayat ini tidak sekadar berperan sebagai bacaan hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pembinaan akhlak secara halus (Oktavia, 2020).

Pembelajaran bermuatan konservasi budaya dan wujud produk konservasi budaya generasi Z

Bagian ini dibagi menjadi dua pembahasan, yaitu (1) pembelajaran bermuatan konservasi budaya dan (2) wujud produk konservasi budaya generasi Z. Penjelasan kedua subbagian tersebut sebagai berikut.

Pembelajaran bermuatan konservasi budaya

Hikayat Bayan Budiman menunjukkan potensinya sebagai media pendidikan yang efektif, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Cerita-cerita dalam hikayat ini dapat dijadikan sumber refleksi untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Strategi mendidik melalui narasi sebagaimana dilakukan Bayan sejalan dengan metode pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dalam pedagogi modern, yaitu pembelajaran nilai disampaikan secara kontekstual dan menyentuh afeksi pembaca atau pendengar yang efektif dalam penyampaian pembelajaran sosial secara kontekstual (Anifah dkk., 2022). Dengan demikian, hikayat ini layak dijadikan sebagai bagian dari literasi sastra di sekolah dalam rangka konservasi budaya dan penguatan pendidikan karakter.

Pembelajaran bermuatan konservasi budaya merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya. Budaya menjadi konten materi dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menjadi teks yang diresepsi oleh peserta didik. Budaya lokal pada pembahasan ini merupakan budaya yang diambil dari hikayat Bayan Budiman. Budaya Melayu pada hikayat tampak pada adat dan perilaku sosial masing-masing tokoh (Mathis & Panaou, 2022). Budaya Melayu yang kental dalam hikayat diolah menjadi produk yang dapat diterima oleh masyarakat saat ini.

Penggunaan kata konservasi dipilih karena budaya tersebut dikreasikan dengan ide-ide kreatif yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Hal tersebut berbeda dengan preservasi yang mempertahankan bentuk-bentuk budaya lokal melalui kearifan lokal, tradisi, dan praktis yang berkontribusi pada lingkungan dan kesadaran berbudaya (Isyanto dkk., 2023). Perkembangan zaman ini direspon melalui penggunaan teknologi dan pemilihan bentuk karya sastra. Karya sastra yang dimaksud adalah cerpen.

Perubahan hikayat menjadi cerpen disebut cerpenisasi. Cerpenisasi adalah pengubahan dari karya noncerita pendek atau narasi menjadi cerita pendek. Kegiatan mengalihkan suatu karya ke media lain tersebut merupakan salah satu dari kegiatan alih wahana (Damono, 2018). Alih wahana merupakan salah satu kegiatan menulis pada fase E. Pembelajaran di dalam tulisan ini disesuaikan dengan buku siswa edisi revisi. Pada pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk membaca, menganalisis, dan mempersiapkan kegiatan menulis cerita pendek dari nilai-nilai hikayat.

Untuk menarik dan memperkaya materi peserta didik, pembelajaran bermuatan konservasi budaya menggunakan media digital. Media tersebut memanfaatkan teknologi, yaitu *Google Site*. Media digital dipilih karena peserta didik akrab dengan penggunaan teknologi.



Gambar 1 Google Site sebagai media pembelajaran digital

Alih wahana hikayat menjadi cerpen merupakan upaya mengadaptasi sastra tradisional ke dalam bentuk yang lebih modern agar lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Transformasi ini berpotensi merawat nilai budaya hikayat,

tetapi perlu dilakukan dengan cermat agar makna aslinya tetap terjaga (Susilawati dkk., 2023). Hikayat yang kaya akan pelajaran moral dan nilai budaya dapat diperkenalkan kepada audiensi yang lebih luas melalui cerpen. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media seperti komik dalam pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap proses alih wahana ini (Susilawati dkk., 2023). Selain itu, cerpen dapat menyajikan pesan moral dalam konteks yang lebih sesuai dengan kehidupan generasi Z, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima (Agustina, 2023).

Wujud produk konservasi budaya generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada 1997—2012. Generasi ini lahir setelah generasi Y atau yang populer dengan nama milenial. Generasi Y memiliki keunikan penggunaan bahasa seperti akronim, serapan bahasa asing, dan bahasa gaul (Hudaa & Bahtiar, 2020). Generasi Z masih melanjutkan keunikan tersebut, tetapi memiliki perbedaan dari pengenalan teknologi semenjak dilahirkan. Generasi ini mengalami kesadaran akan kesehatan mental. Karakteristik lainnya adalah kemandirian. Generasi Z akrab dengan teknologi dan menggunakan teknologi tersebut untuk mempelajari banyak hal. Teknologi ini juga membuat ketergantungan generasi Z untuk selalu mengutamakan penggunaan teknologi pada kehidupan sehari-hari.

Konservasi berbeda dari preservasi. Preservasi mempertahankan bentuk-bentuk yang sudah ada. Namun, konservasi mengubah sesuai dengan kebutuhan. Wujud dari konservasi budaya kearifan *Bayan Budiman* adalah pemanfaatan nilai-nilai kearifan dalam jalinan cerita pendek. Konservasi budaya generasi Z memanfaatkan teknologi.

Berikut adalah bentuk konservasi nilai-nilai *Bayan Budiman* oleh peserta didik fase E pada kelas X-E6 MAN 2 Kota Malang. Peserta didik diminta menggunakan nilai-nilai dalam hikayat sebagai penyelesaian konflik yang pernah dialami. Peserta didik juga diminta menggunakan elemen-elemen hikayat, seperti tokoh, konflik, isi, dan latar cerita dan dapat mengubahnya sesuai kebutuhan cerita pendek sebagai wahana baru yang harus diikuti (Damono, 2018).

Tabel 1 Temuan dari Cerpen Peserta Didik

No.	Nama	Bentuk Konservasi	Peletakan Nilai	Nilai Kehidupan
1.	AS	Eksplisit menyebut tokoh hikayat	Akhir cerita	Moral: kesetiaan
2.	EAHN	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tengah	Moral: keteguhan
3.	LRR	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Akhir cerita	Moral: kepatuhan
4.	AAR	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tengah	Moral: rajin
5.	IS	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tengah	Agama: amanah
6.	ALNH	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Akhir cerita	Sosial: tepa salira
7.	DDI	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Akhir cerita	Moral: keberanian
8.	NKH	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tersebar	Sosial: tepa salira
9.	GMAA	Eksplisit menyebut tokoh hikayat	Akhir cerita	Moral: pengorbanan
10.	MARY	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tersebar	Sosial: tepa salira
11.	NAPA	Eksplisit menyebut tokoh hikayat dan cerita berformat fantasi	Awal dan Tengah	Moral: kejujuran
12.	AFS	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tersebar	Moral: tanggung jawab
13.	HNA	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tersebar	Moral: kesabaran
14.	FLN	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tersebar	Moral: keberanian
15.	KNL	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Akhir cerita	Moral: keberanian
16.	KMPB	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tengah	Moral: kejujuran
17.	SKAA	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Akhir cerita	Moral: keberanian
18.	LI	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tengah	Agama: ketakwaan
19.	EBL	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tengah	Moral: kesabaran
20.	FAAA	Eksplisit menyebut tokoh hikayat	Akhir cerita	Moral: kesetiaan

No.	Nama	Bentuk Konservasi	Peletakan Nilai	Nilai Kehidupan
21	FBR	Eksplisit menyebut tokoh hikayat	Akhir cerita	Moral: kejujuran
22	BBS	Eksplisit menyebut tokoh hikayat	Tersebar	Moral: kebijaksanaan
23	ANZ	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Akhir cerita	Moral: keteguhan
24	AKA	Eksplisit menyebut tokoh hikayat	Akhir cerita	Moral: kesetiaan
25	AARo	Eksplisit menyebut tokoh hikayat	Akhir cerita	Moral: tanggung jawab
26	NSPH	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Akhir cerita	Sosial: tega salira
27	ADG	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Akhir cerita	Moral: kesabaran
28	BFF	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Akhir cerita	Sosial: tega salira
29	AKNA	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Akhir cerita	Agama: ketaatan
30	ANNH	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tersebar	Moral: keteguhan
31	MARET	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tersebar	Sosial: kerja sama
32	KCF	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tersebar	Sosial: kerja sama
33	AGFA	Integrasi dengan cerita pendek ide peserta didik	Tengah dan akhir	Moral: keteguhan

Terdapat dua pola utama dalam pelestarian nilai hikayat, yaitu eksplisit menyebut tokoh hikayat dan integrasi nilai ke dalam cerita pendek buatan peserta didik. Dari total 33 peserta didik, 25 di antaranya memilih pendekatan integratif, sedangkan hanya 8 peserta didik yang menyebut tokoh hikayat secara eksplisit. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih nyaman menyisipkan nilai-nilai hikayat secara implisit dalam narasi yang mereka kembangkan sendiri.

Dari sisi peletakan nilai dalam struktur cerita, mayoritas peserta didik (15 orang) menempatkannya di akhir cerita, menunjukkan bahwa nilai-nilai dari hikayat digunakan sebagai resolusi konflik atau penutup moral. Sementara itu, 9 peserta didik menyebarkan nilai-nilai tersebut di berbagai bagian cerita, dan

sebagian kecil lainnya menempatkannya di tengah, awal, atau kombinasi antarbagian.

Beberapa peserta didik menampilkan kreativitas yang unik, seperti NAPA yang tidak hanya menyebut tokoh hikayat secara eksplisit, tetapi juga menyusun ceritanya dalam format fantasi. BBS menjadi satu-satunya peserta didik yang menyebut tokoh hikayat secara eksplisit dan menyebarkan nilai tersebut di seluruh bagian cerita. Ragam pendekatan ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyesuaikan nilai lama dari hikayat ke dalam gaya bercerita modern yang lebih kontekstual. Ragam tersebut juga menunjukkan bahwa hikayat tidak dipahami sebagai tafsir tunggal, tetapi dipahami sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan pembaca (Damono, 2018).

Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa konservasi nilai-nilai hikayat *Bayan Budiman* melalui cerita pendek menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas dan pemahaman nilai moral pada peserta didik. Mayoritas siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai hikayat dalam struktur narasi mereka dengan cara yang alami dan personal. Akhir cerita tampak menjadi bagian yang paling dipilih sebagai ruang refleksi nilai, menandakan bahwa pesan hikayat digunakan untuk memperkuat penyelesaian konflik dalam cerita buatan mereka. Hal ini menunjukkan kecenderungan peserta didik untuk mengikuti alur umum cerita pendek, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi (Purwanto, 2023).

Peserta didik tidak hanya menyerap nilai-nilai moral dari hikayat seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan, tetapi juga mengadaptasi bentuk dan bahasa cerita sesuai dengan pengalaman dan kebudayaan mereka sendiri, termasuk dalam penggunaan isu sosial, struktur bahasa kontemporer, dan kreativitas berbahasa. Nilai-nilai hikayat dikonservasi dengan baik sebagai hasil elaborasi peserta didik (Purwanto, 2023).

Berdasarkan data 33 cerita pendek yang dianalisis, nilai kehidupan yang paling dominan adalah nilai moral, yang disampaikan oleh 24 peserta didik. Nilai-nilai moral tersebut mencakup keberanian (4 orang), keteguhan (4 orang), kejujuran (3 orang), kesabaran (3 orang), kesetiaan (3 orang), tanggung jawab (2 orang), serta masing-masing satu orang yang menunjukkan nilai kepatuhan, rajin,

pengorbanan, dan kebijaksanaan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu menjadikan prinsip-prinsip moral sebagai pilihan dalam cerita pendek, terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan kekuatan karakter dan integritas diri.

Sementara itu, nilai sosial dipilih oleh 7 peserta didik, dengan nilai tega salira paling menonjol (4 orang), diikuti kerja sama (2 orang). Sedangkan nilai agama dipegang oleh 3 orang, dengan nilai amanah, ketakwaan, dan ketaatan masing-masing muncul satu kali. Dari rekapitulasi ini dapat disimpulkan bahwa meskipun nilai sosial dan agama juga hadir dalam kehidupan individu, nilai moral masih menjadi pegangan utama. Hal ini mencerminkan bahwa pembentukan karakter pribadi seperti keberanian, keteguhan, dan kejujuran menjadi aspek yang paling dijunjung dalam kehidupan sehari-hari menurut peserta didik.

Selain itu, peserta didik juga memanfaatkan akronim dan serapan bahasa asing sebagai bagian dari gaya bertutur kekinian. Misalnya, istilah seperti "*live Instagram*", "*selfie*", dan penggunaan akronim tokoh atau nama tempat (misalnya SMA Sains, MAN IC) menunjukkan pengaruh globalisasi dalam bahasa dan budaya mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa konservasi nilai hikayat tidak hanya soal isi, tetapi juga tentang proses media naratif itu berkembang mengikuti zaman sebagaimana nilai budaya lain yang dikonservasi (Arifah & Saputra, 2023).

Cerita-cerita juga kental dengan bahasa gaul dan ekspresi sehari-hari, seperti "Santai aja lah", "Kamu mau jadi apa?", hingga "wkwkwk", yang mencerminkan realitas linguistik remaja saat ini (Hudaa & Bahtiar, 2020). Penggunaan bahasa semacam ini memperkuat efek keterhubungan dengan pembaca sebaya, sekaligus menjadi bukti bahwa konservasi budaya tidak menuntut pelestarian bentuk lama secara kaku, melainkan adaptif dan komunikatif.

Dengan demikian, penyesuaian konteks budaya dalam cerita pendek siswa tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara nilai lama dan situasi kekinian, tetapi juga menjadi sarana ekspresi sosial-budaya yang mencerminkan keunikan zaman mereka. Inilah bentuk konservasi dinamis: hikayat tetap hidup

karena dibicarakan dalam bahasa dan problematika generasi sekarang (Susilawati dkk., 2023).

Kesimpulan

Kearifan Bayan Budiman mencakup nilai budaya, sosial, agama, dan pendidikan. Nilai-nilai tersebut disampaikan dengan tidak langsung melalui tuturan Bayan. Nilai-nilai tersebut menjadikan hikayat ini layak digunakan sebagai materi pembelajaran pada peserta didik. Pembelajaran kemudian diberi muatan konservasi budaya sebagaimana sasaran dari SDGs. Pembelajaran ini menyesuaikan dengan buku siswa dengan Bayan Budiman. Peserta didik, sebagai generasi Z menunjukkan kecenderungan mengintegrasikan nilai-nilai ke cerita pendek dan sedikit yang menyampaikan secara jelas menggunakan tokoh-tokoh dari hikayat. Peserta didik menggunakan nilai-nilai hikayat sebagai awal (sebagai orientasi), tengah (sebagai konflik), dan akhir (sebagai resolusi). Ciri kebahasaan generasi Z pada cerita pendek pun tampak dengan bahasa nonformal. Produk konservasi budaya melalui cerita pendek ini dapat menjadi awal peserta didik untuk mengonservasi budaya lebih lanjut. Kemudian, peserta didik dapat melanjutkan mengalihwahanakan hikayat sesuai dengan tokoh-tokoh hikayat dengan format multimedia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih atas dukungan dari MAN 2 Kota Malang berupa perizinan dan kesediaan selama artikel ini ditulis.

Daftar Pustaka

- Afriliana, V. A., Haryadi, H., & Nuryatin, A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teks Dengan Teknologi Animasi Sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Religius. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3180>
- Agustina, K. R. (2023). Pembelajaran Membandingkan Nilai-Nilai Serta Kebahasaan Teks Hikayat Dan Cerpen Dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran Di Kelas X Sma Negeri 1 Baregbeg. *Diksstrasia Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.25157/diksstrasia.v7i1.8291>
- Anifah, R. N., Atmadja, H. T., & Juhadi, J. (2022). Multicultural values in social studies learning using indirect teaching model in Junior High Schools. *Journal of Educational Social Studies*, 11(1), 28–35. <https://doi.org/10.15294/jess.v11i1.54123>
- Arifah, K. A., & Saputra, M. (2023). Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal Di Era Modern Oleh Masyarakat Adat Osing Kemiren. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 191–203. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8519>
- Arifani, F. B., Hendrawati, T., Mattarima, S., Abdul Hak, I., & Mudrikah, A. (2021). Problem of Change dari Perspektif Agama, Filosofis, Psikologis, dan Sosiologi dalam Kepemimpinan Transformasional Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(9), 1531–1543. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i9.243>
- Baried, St. B., Syakir, M., Masjkoer, M., Suratno, S. C., & Sawu. (1985). *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Berliannisa, F. (2023). Penggunaan Media Ajar Video dalam Pembelajaran Teks Hikayat Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 50–55. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.19379>
- Chong, A. (2018). Ethical Political Economy: Lessons From the Malay World's <i>Hikayat Abdullah</i> (1849). *Asian Journal of Comparative Politics*. <https://doi.org/10.1177/2057891117749948>
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Harjono, H. S., Hariyadi, B., Priyanto, P., & Yugo, P. (2023). Cik Upik Application as Learning Media to Identify and Describe the Hikayat Values. *Journal of Education Technology*. <https://doi.org/10.23887/jet.v7i2.57254>
- Hasminur, H., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Video Stop Motion Dalam Menentukan Nilai Sebagai Implementasi Pembelajaran Teks Hikayat. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 112–125. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3111>
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470>
- Isyanto, A. Y., Fatimah, A. T., Thoyyibah, L., & Millah, A. S. (2023). Interdisciplinary perspectives on conservation and culture. *Interdisciplinary International Journal of Conservation and Culture*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/10.25157/iijcc.v1i1.3102>
- Masmuzidin, M. Z., Jiang, J., & Wan, T. (2012). Learning Moral Values Through Virtual Technology: The Development and Evaluation of Malaysian Virtual

- Folktales- Hikayat Land. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.061>
- Mathis, J., & Panaou, P. (2022). Exploring Malaysian Culture through the Power of Story. *Bookbird: A Journal of International Children's Literature*, 60(2), 1–2. <https://doi.org/10.1353/bkb.2022.0020>
- Morris, E. M., Qargha, G. O., & Winthrop, R. (2023). Elevating the purpose of education to achieve the spirit of SDG 4. *International Journal of Educational Development*, 103, 102926. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102926>
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nurasiah, D., Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Berbasis Internet Bagi Siswa Kelas XI. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 151. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1756>
- Oktavia, W. (2020). Transkrip Edisi Kritis Hikayat Bayan Budiman (Br. 115). *Human Narratives*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30998/hn.v2i1.580>
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Era Digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiyet*. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619>
- Purnamasari, S., & Hanifah, A. N. (2021). Education for sustainable development (ESD) dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 1(2), 69–75. <https://doi.org/10.52434/jkpi.v1i2.1281>
- Purwanto, R. D. (2023). Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Hasil Belajar Peserta Didik SMK N 6 Semarang. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i1.6864>
- Rahmat, Puspitasari, A., Masyur, U., & AgusriantoUniversitas. (2024). Penerapan Metode Speed Readingdalam Pembelajaran Membaca untuk Menigkatkan Hasil Belajar Siswa di SMKN 3 Takalar. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(1), 109–130. <https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.10185>
- Rokhmah, A. I. N., Hermawan, M. A., & Suwandi, S. (2022). Kelayakan Bahan Ajar Cerita Rakyat Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. *Lingua Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.15294/lingua.v18i2.34386>
- Saefullah, M. I., Wirajaya, A. Y., Costa Jesus, I. D., & Ahmad, W. (2024). Islamic Values and Morality in the Hikayat Nabi Isa Manuscript: A Textual Study. *Analisa Journal of Social Science and Religion*. <https://doi.org/10.18784/analisa.v9i1.2107>
- Setyawan, A., Syarifudin, A. S., & Akrom, R. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Teks Hikayat Berbasis Ispring untuk Siswa Kelas X SMA. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 142. <https://doi.org/10.25273/linguista.v5i2.11428>
- Silvia, E. (2023). Pemanfaatan Media Proprof sebagai Media Evaluasi Hasil Pembelajaran pada Materi Teks Tanggapan. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i1.5905>
- Susilawati, M., Haruna, M. J., & Suhatmady, B. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Komik Pada Pembelajaran Parafrasa Teks Hikayat Menjadi Cerpen Siswa Kelas X SMAN 10 Samarinda. *Diglosia Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 6(2), 597–606. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.654>
- Syam, E., Aris, Q. I., & Sari, Y. R. (2024). Anthropomorphism in the Tale of Bayan Budiman. *Linguistica*, 13(2), 81. <https://doi.org/10.24114/jalu.v13i2.57913>

Wahyuni, E. A., & Purnama, A. (2024). Cerita Berbingkai Dalam The Arabian Nights Entertainments dan Hikayat Bayan Budiman. *The Gist*, 7(2), 28–39.
<https://doi.org/10.53675/gist.v7i2.269>

Wulandari, R., Rijadi, A., & Widjajanti, A. (2020). Kata Arkais pada Hikayat Hang Tuah I dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 25–38.
<https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2445>

